

Journal of Economics and Business Aseanomics

Journal homepage <http://academicjournal.yarsi.ac.id/jeba>

Pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba

(Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Parjono Riza Saputra¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas YARSI

Article

Information

History of article:

Received: 2021-10-27

Accepted: 2021-12-29

Keywords: Auditor Reputation, Firm Size, Financial Leverage, Income Smoothing.

Abstract

The purpose of this research was to analyze the effect of Auditor Reputation, Firm Size, and Financial Leverage on Income Smoothing. Auditor reputation in this research is measured by dummy. Firm size is measured by ln total assets. Financial Leverage is measured by debt to equity ratio. This research uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2016-2020. The sampling technique in this research is purposive sampling and obtained a sample of 54 companies. This research uses secondary data obtained from the official website of the Indonesian Stock Exchange (IDX). The analytical method used is logistic regression with SPSS version 26 application. The results showed that the auditor's reputation variable and firm size has a significant effect on income smoothing, while financial leverage has no effect on income smoothing

Abstrak

Kata kunci:
Reputasi auditor,
Ukuran Perusahaan,
Financial Leverage dan
Praktik Perataan Laba

JEL Classification:
M41;M42

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba. Reputasi Auditor dalam penelitian ini diukur dengan *dummy*. Ukuran Perusahaan diukur dengan *ln total asset*. *Financial Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 54 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi *Indonesian Stock Exchange (IDX)*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan aplikasi SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, Sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

1. Pendahuluan

Pandemi Covid terhitung sudah setahun lebih melanda negara Indonesia. Hal ini membuat Indonesia mengalami anjloknya pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan perekonomian Indonesia dikuartal I-2021 sebesar -0,74%. Dengan angka tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu kembali ke zona positif, setelah mengalami kontraksi 4 kali berturut-turut sejak kuartal II-2020 (Kompas.com).

Pada masa sulit sekarang ini laba merupakan fokus utama yang sangat diperhatikan oleh semua perusahaan. Mereka berusaha agar laba yang diperoleh minimal tidak mengalami penurunan, ditengah banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena perekonomian yang memburuk selama pandemi Covid ini. Perusahaan tentunya tidak akan membiarkan begitu saja usaha yang sudah dirintis selama ini harus mengalami kerugian atau bahkan kebangkrutan dengan berbagai cara yang bisa mereka upayakan. Salah satu solusi agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan ditengah sulitnya memperoleh pendapatan adalah dengan mencari sumber dana atau pembiayaan dari pihak ketiga dan para investor.

Pihak ketiga dan para investor menggunakan laporan keuangan untuk melakukan analisa. Laporan keuangan adalah gambaran hasil kegiatan operasional perusahaan yang diumumkan secara berkala oleh perusahaan yang merupakan tanggung jawab manajemen kepada pemilik atas kinerjanya selama periode tertentu. Laporan keuangan mampu menunjukkan kinerja dari manajemen dan sebagai sarana yang digunakan untuk mengevaluasi performa manajemen (Wandani, 2016). Laporan keuangan dapat memberikan informasi dalam membuat keputusan bisnis perusahaan bagi pemegang saham, investor dan kreditur untuk pengambilan keputusan investasi, pendanaan serta memonitor kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai salah satu sarana komunikasi dari suatu perusahaan merupakan sumber informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Eni & Suaryana, 2018).

Pada umumnya pengguna laporan keuangan lebih tertarik dengan kinerja manajemen yang stabil dibanding kinerja yang berfluktuasi (Fachrorozi *et al.*, 2017). Kinerja perusahaan yang baik akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan atau menarik investasinya kembali. Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi (Natalie & Astika, 2016). Laba adalah salah satu indikator yang dipakai investor untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Carolline & Santioso, 2020). Laba sebagai pengukur kinerja, maka manajemen perusahaan akan berusaha membuat angka laba yang menguntungkan bagi kinerjanya.

Menurut Natalie & Astika (2016), perataan laba adalah tindakan yang dilakukan secara terencana oleh manajer dengan tujuan dapat mengurangi fluktuasi laba. Fluktuasi laba dapat membuat penilaian yang kurang baik bagi para calon investor sehingga akan membuat harga saham perusahaan menjadi turun. Manajer sebagai seorang agen akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan perusahaan serta meningkatkan motivasi manajer dalam menjalankan kepentingan pribadi. Manajemen yang memiliki akses informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk melakukan praktik income smoothing jika manajemen merasa informasi tersebut merugikan kepentingan manajemen. Beberapa contoh dorongan atau motivasi manajemen melakukan income smoothing adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan, jaminan pekerjaan, reward, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham (Natalie & Astika, 2016).

Laba merupakan hal penting yang akan diamati fluktuasinya oleh para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, hal ini yang mendorong manajemen melakukan perataan laba agar di segi internal dapat meningkatkan penilaian kinerja manajemen dan di segi eksternal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Permasalahan ini tidak sejalan dengan karakteristik laporan keuangan yang harus disajikan dengan relevan dan andal dengan kata lain laporan keuangan harus disajikan secara jujur, apa adanya, tanpa ada yang disembunyikan. Laporan keuangan yang disajikan dengan tidak jujur dan benar akan menyesatkan bagi para pengguna laporan

keuangan dalam mengambil keputusan.

Untuk mengukur indikasi adanya perataan laba maka dapat menggunakan indeks Eckel. Hasil indeks Eckel dengan nilai lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba namun apabila nilai indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu) maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba. Indeks Eckel ini yang juga akan digunakan untuk mengukur adanya praktik perataan laba dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ditemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Sellah & Herawaty, 2019). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (Doraini & Wibowo, 2017). Financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba yang didukung oleh penelitian (Carolline & Santioso, 2020; Shabilla & Nugroho, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba diantaranya umur perusahaan, profitabilitas, *cash holding*, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, struktur modal, dan *bonus plan*. Salah satu faktor yang juga mempengaruhi praktik perataan laba adalah reputasi auditor. Reputasi auditor adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional (Andriani & Nursiam, 2017).

Auditor merupakan agen yang dianggap sebagai penengah perbedaan kepentingan antara manajemen dengan para investor. Perusahaan umumnya akan melakukan audit atas laporan keuangannya agar dapat membuat calon investor ataupun kreditur yakin dengan isi laporan keuangan sebelum mereka menggunakan data laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Besarnya nama KAP akan memperbesar terungkapnya kecurangan akuntansi. Menghadapi perilaku tersebut, auditor dengan reputasi tinggi cenderung mampu mengungkapkan kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan (Sellah & Herawaty, 2019).

Reputasi auditor dapat diukur menggunakan dummy dari pengelompokan KAP yang tergolong KAP Big Four dengan yang tidak tergolong KAP Big Four seperti yang dilakukan oleh (Natalie & Astika, 2016) dan (Sellah & Herawaty, 2019). Penelitian kali ini juga menggunakan pengukuran dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong KAP Big Four diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big Four diberi nilai 0.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sellah & Herawaty (2019) menyatakan bahwa reputasi auditor berhubungan dengan praktik perataan laba. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas & Nasser (2020) dan Marhamah (2016) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan (*firm size*) juga merupakan faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Menurut Josep *et al.* (2016) menyebutkan ukuran perusahaan atau disebut *firm size* menggambarkan kecil besarnya suatu perusahaan, bisa ditunjukkan melalui total aktiva, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Menurut Oktoriza (2018) ukuran perusahaan menjadi faktor manajemen melakukan perataan laba. Besarnya ukuran perusahaan dikaitkan atas total asset perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar tentu akan memiliki tekanan target laba yang juga lebih besar dibanding perusahaan dengan skala kecil sehingga hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total aset (\ln total aset), total penjualan (\ln total penjualan), ataupun nilai pasar saham. Pada penelitian kali ini yang akan digunakan sebagai tolak ukur dari ukuran perusahaan adalah dengan melihat total aset, karena dengan aset lebih dapat menggambarkan secara spesifik mengenai besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doraini & Wibowo (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Josep *et al.* (2016), Fitriani (2018), dan Wijayanti & Kurniawati (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor ketiga yaitu *financial leverage* merupakan penggunaan dana atau hutang untuk membiayai perusahaan. Semakin besar leverage menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin

meningkat (Wahyuni, 2015). Dengan semakin tingginya tingkat hutang maka perusahaan membutuhkan sumber dana lain untuk membayar hutangnya. Hal ini akan mendorong manajer melakukan praktik perataan laba agar laba yang stabil dapat menarik minat para calon investor untuk menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan.

Financial leverage dapat diukur dengan berbagai cara diantaranya dengan membandingkan hutang dengan aset atau membandingkan hutang dengan modal. Pada penelitian kali ini yang digunakan untuk mengukur *financial leverage* adalah dengan membandingkan hutang dengan modal, karena yang dijadikan objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mana pada umumnya membutuhkan modal yang besar untuk membangun usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolline & Santioso (2020) menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian lain dimana menurut Pande & Suryanawa (2017), Putri (2019), dan Shabilla & Nugroho (2020) besarnya tingkat utang perusahaan (leverage) dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan perataan laba (income smoothing).

Contoh kasus yang pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019, sebagai perusahaan burung besi yang merupakan perusahaan BUMN. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara dengan Rp 11,3 miliar (asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Namun laporan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (economy.okezone.com). Contoh kasus lain juga pernah terjadi pada PT Hanson International Tbk yang terbukti memanipulasi penyajian laporan keuangan tahun 2016.

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, maka penelitian ini akan melihat apakah reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage berpengaruh atau tidak terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan variabel reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap praktik perataan laba. (2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. (3) Untuk mengetahui pengaruh financial leverage terhadap praktik perataan laba.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

2.1. Praktik Perataan Laba

Perataan laba (income smoothing) merupakan salah satu dari bentuk strategi manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer dengan menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba dalam beberapa periode (Subramanyam, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Eckel (1981) dalam Doraini & Wibowo (2017) mengatakan terdapat dua jenis perataan laba yaitu:

1. *Natural smoothing* (Perataan alami)

Perataan laba ini terjadi secara natural tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Aliran laba dalam perataan ini secara alami menunjukkan kestabilan dengan aliran laba yang merata untuk setiap tahunnya sehingga tidak membutuhkan perhatian yang khusus bagi manajemen.

2. *Intentional smoothing* (Perataan disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa intentional smoothing berkenaan dengan situasi dimana rangkaian laba yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Real smoothing

Real Smoothing merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti perataan laba real melalui transaksi nyata yaitu dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi. Perataan ini berkaitan dengan pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan.

b. Artificial smoothing

Artificial smoothing merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara artificial. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi dalam memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan adanya perubahan cost dan revenue dari suatu periode akuntansi.

Menurut Sugiarto (2003) dalam Raswini (2016) terdapat 3 teknik untuk melakukan perataan laba:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada akhir bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk mensabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam katagori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Menurut Foster (1986) dalam Raswini (2016) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba:

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
 - b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
 - c. Downgrading (penurunan) produk. Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak kedalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur Biaya
 - a. Memecah faktur. Misalnya faktur untuk sebuah pembelian/pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian/pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Mencatat prepayment (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.2. Reputasi Auditor

Menurut Arens (2015), reputasi auditor merupakan tanggung jawab auditor untuk tetap menjaga kepercayaan publik dan menjaga nama baik auditor sendiri dan KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan

mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Indonesia memiliki kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan The Big Four, sehingga dapat memudahkan perusahaan-perusahaan di Indonesia apabila ingin diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi. Menurut Hayes, dkk (2019) KAP yang tergolong KAP Big Four terdiri dari Deloitte, Ernst & Young, KPMG, Dan Pricewaterhouse Coopers (PwC). Kantor akuntan publik di Indonesia yang berafiliasi dengan The Big Four antara lain:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan PWC (Price Waterhouse Coopers).
2. KAP Osman Bing Satrio berafiliasi dengan Deloitte Tauche Thomatsu.
3. KAP Purwantoro, Suherman & Surja berafiliasi dengan Ernest & Young.
4. KAP Sidharta Widjaja berafiliasi dengan KPMG (Klynfeld Peat Marwick Godelar).

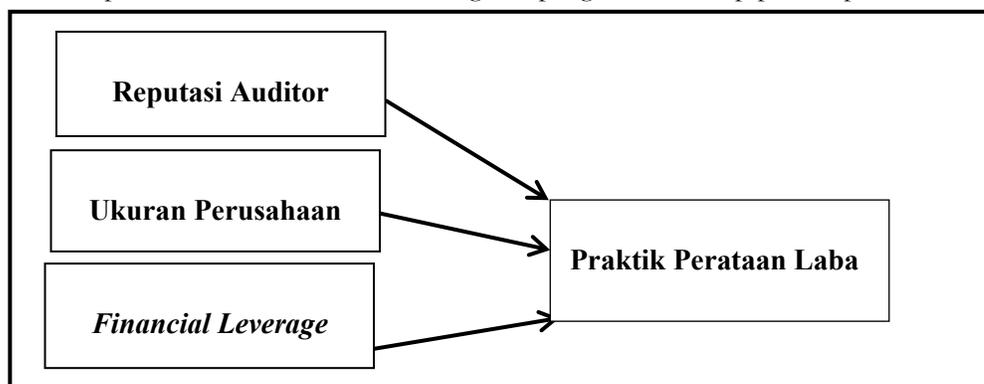
2.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Joseph *et al.* (2016) menyebutkan ukuran perusahaan atau disebut firm size menggambarkan kecil besarnya suatu perusahaan, bisa ditunjukkan melalui total aktiva, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Shabilla & Nugroho (2020) menyatakan ukuran perusahaan merupakan peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar, dan laba yang tinggi, sedangkan perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku kecil, dan laba yang rendah, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari jumlah aset dan jumlah penjualan perusahaan yang bertujuan untuk memaksimalkan laba atau kinerja perusahaan.

2.4. Financial Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2017). *Financial Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas yang dimilikinya, dalam hal ini adalah liabilitas jangka panjang dan jangka pendek (Setyarini, 2019).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penelitian ini seperti Sellah & Herawaty (2019), Fitriani (2018), Doraini & Wibowo (2017) menunjukkan bahwa masing-masing variabel reputasi auditor, ukuran perusahaan, dan Financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba.



3. Data dan Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini mengembangkan model-model matematis dan berbagai iptek

baru. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data dokumenter dari berbagai sumber, contohnya: laporan pemerintah, naskah akademik, literatur, majalah, koran, pamphlet, maupun dari laporan keuangan sebuah perusahaan, dan lain sebagainya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 hingga tahun 2020. pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan purposive sampling untuk menentukan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria sesuai dengan yang penulis kehendaki. Adapun kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
3. Perusahaan memiliki data yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2020	193
Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2016 - 2020	(59)
Perusahaan yang mengalami kerugian periode 2016 - 2020	(50)
Laporan keuangan tidak dinyatakan dalam rupiah.	(30)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	54
Tahun pengamatan (tahun)	5
Jumlah unit analisis	270

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2016-2020 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dengan website www.idx.co.id.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

No.	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Reputasi Auditor (X1)	Menurut Natalie & Astika (2016) Reputasi auditor merupakan indikator bagaimana kualitas dari sebuah KAP dimata masyarakat. KAP	<i>Dummy</i> : 1 = KAP Big Four 0 = KAP Non <i>Big Four</i> (Natalie & Astika, 2016)	Nominal

		yang terkenal memiliki reputasi yang baik adalah yang tergolong dalam KAP <i>Big Four</i> .		
2	Ukuran Perusahaan (X2)	Menurut Josep et al. (2016) menyebutkan ukuran perusahaan atau disebut <i>firm size</i> menggambarkan kecil besarnya suatu perusahaan, bisa ditunjukkan melalui total aktiva, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva.	Ln (Total Asset) (Felicia, 2020)	Rasio
3	Financial Leverage (X3)	Menurut Musthafa (2017), Dalam Carolline & Santioso (2020). <i>financial leverage</i> adalah pemanfaatan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan asumsi akan memberikan keuntungan lebih besar dari pada biaya tetapnya.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$ (Sellah & Herawaty, 2019)	Rasio
4	Praktik Perataan Laba (Y)	Menurut Natalie & Astika (2016), perataan laba adalah tindakan yang dilakukan secara terencana oleh manajer dengan tujuan dapat mengurangi fluktuasi laba.	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$ (Eckel, 1981) <i>Dummy</i> : 1 = Melakukan perataan laba 0 = Tidak melakukan perataan laba	Nominal

3.3. Metode Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan data sampel, dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.

2) Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik untuk menguji apakah reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Regresi logistik ini digunakan karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dummy, yaitu 0 untuk perusahaan

yang tidak melakukan praktik perataan laba dan 1 untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Model estimasi dalam penelitian ini dilakukan dengan persamaan persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Praktik Perataan Laba

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel Independen

X₁ = Reputasi Auditor

X₂ = Ukuran Perusahaan

X₃ = *Financial Leverage*

ε = *Error Term*

a. Menilai Model Fit (Overall Fit Model)

Langkah pertama dalam pengujian metode regresi logistik adalah menilai overall fit model terhadap data.

Hipotesis yang digunakan untuk menilai model fit ini adalah:

H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis tersebut terlihat jelas bahwa agar model fit dengan data maka harus menolak H_a. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai -2 Log Likelihood (-2LL) awal (block number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) akhir (block number = 1). Nilai pada -2LL awal merupakan model yang hanya memasukkan konstanta, sedangkan nilai -2LL akhir merupakan model yang memasukkan konstanta dan variabel independennya (Ghozali, 2018:332). Jika nilai -2LL terjadi penurunan (-2LL awal lebih besar dari -2LL akhir) maka menunjukkan model regresi yang baik.

b. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Ghozali (2018) mengungkapkan kelayakan model regresi ini diuji dengan menggunakan Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test. Untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan (Goodness of Fit Test) diukur dengan nilai Chi-square pada uji Hosmer dan Lemeshow. Dengan kata lain, uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menguji kecocokan antara data dengan model regresi (tidak ada perbedaan antara data dengan model). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis, yaitu:

H_a: Ada perbedaan antara model dengan data

H₀: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, dengan kata lain model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test statistic lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak (diterima), yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya, atau dengan kata lain model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3) Pengujian Hipotesis

a. *Omnibus Test of Model Coefficients*

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *financial leverage*) berpengaruh terhadap variabel dependen (praktik perataan laba) secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai sig dengan tingkat sig yaitu 5% (0,05). Jika nilai sig lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai sig

lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila nilai Nagelkerke R Square kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya sangat terbatas. Apabila nilai Nagelkerke R Square mendekati satu artinya variasi variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dengan demikian, tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage mampu menjelaskan praktik perataan laba.

c. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai perkiraan/prediksi yang benar dan yang salah. Tabel ini sebagai penguat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data observasi dengan data prediksi. Menurut Ghozali (2018) tabel klasifikasi untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah.

d. Estimasi Parameter dan Interpretasi Individual

Estimasi maksimum likelihood parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output tabel variable in the equation (Ghozali, 2018). Estimasi parameter dapat dinilai melalui koefisien regresi dari masing-masing variabel yang diuji apakah menunjukkan bentuk suatu hubungan antar variabel dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas untuk melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika p-value > 0,05 maka hipotesis ditolak
- b. Jika p-value < 0,05 maka hipotesis diterima

Hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap variabel terikat Praktik Perataan Laba yaitu:

1. Reputasi Auditor

Ho1: Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

Ha1: Reputasi Auditor berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

2. Ukuran Perusahaan

Ho2: Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

Ha2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

3. *Financial Leverage*

Ho3: Financial Leverage tidak berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

Ha3: Financial Leverage berpengaruh terhadap Praktik Perataan Laba.

4. Hasil Penelitian

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan kemudahan ketika membaca serta memahami maksudnya. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif memberikan penjelasan mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum untuk semua variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Reputasi Auditor	54	0	1	.43	.499

Ukuran Perusahaan	54	25.9443	33.3884	28.886899	1.6013745
Financial Leverage	54	.1337	3.4635	.822329	.6730953
Praktik Perataan Laba	54	0	1	.57	.499
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 54 data. Reputasi auditor memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata reputasi auditor sebesar 0,43 dengan standar deviasi sebesar 0,499. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dikarenakan variabel ini menggunakan dummy. Nilai rata-rata sebesar 0,43 diperoleh dari adanya nilai dummy 1 (Menggunakan KAP Big Four) sebanyak 23 perusahaan sedangkan nilai dummy 0 (Tidak menggunakan KAP Big Four) sebanyak 31 perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,9443 dan nilai maksimum sebesar 33,3884. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,886899 dengan standar deviasi sebesar 1,6013745. Nilai minimum sebesar 25,9443 dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk yang diperoleh dari rata-rata logaritma natural total aset periode 2016-2020 sebesar Rp. 933.045.479.619. Nilai maksimum sebesar 33,3884 dimiliki oleh PT Astra International Tbk yang diperoleh dari rata-rata logaritma natural total aset periode 2016-2020 sebesar Rp. 1.592.373.000.000.000.

Financial leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,1337 dan nilai maksimum sebesar 3,4635. Nilai rata-rata financial leverage sebesar 0,822329 dengan standar deviasi sebesar 0,6730953. Nilai minimum sebesar 0,1337 dimiliki oleh PT Indospring Tbk yang diperoleh dari rata-rata rasio financial leverage dengan membagi rata-rata total hutang sebesar Rp. 302.353.632.284 dengan rata-rata total modal sebesar Rp. 2.308.628.414.567 periode 2016-2020.

Praktik perataan laba memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata reputasi auditor sebesar 0,57 dengan standar deviasi sebesar 0,499. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dikarenakan variabel ini menggunakan dummy. Nilai rata-rata sebesar 0,57 diperoleh dari adanya nilai dummy 1 (Melakukan praktik perataan laba) sebanyak 31 perusahaan sedangkan nilai dummy 0 (Tidak melakukan praktik perataan) sebanyak 23 perusahaan.

4.2. Hasil Uji Regresi Logistik

a) Menilai Model Fit (*Overall Fit Model*)

Pengujian pertama yang dilakukan adalah dengan menilai overall fit model terhadap data yang digunakan. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh, atau dengan kata lain untuk memastikan bahwa data cocok atau sesuai dengan model, serta tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Hipotesis untuk menilai model ini adalah:

Ho: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis tersebut jelas bahwa hasil yang ditunjukkan harus menolak Ha agar model fit dengan data. Pengujian model fit ini diukur dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Apabila terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dengan -2 Log Likelihood akhir, maka dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil -2 Log Likelihood awal dan -2 Log Likelihood akhir disajikan pada tabel 4 dan 5 di bawah ini.

Tabel 4. -2 Log Likelihood Block 0 (Awal)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	73,670	,296
	2	73,670	,298
	3	73,670	,298
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 73,670			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Tabel 5. -2 Log Likelihood Block 0 (Akhir)

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Reputasi Auditor	Ukuran Perusahaan	Financial Leverage
Step 1	1	62,881	-11,383	-1,601	,412	,553
	2	62,602	-13,145	-1,867	,474	,709
	3	62,601	-13,264	-1,887	,478	,724
	4	62,601	-13,264	-1,887	,478	,724
a. Method: Enter						
b. Constant is included in the model.						
c. Initial -2 Log Likelihood: 73,670						
d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.						

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai -2 Log Likelihood Awal (Block Number = 0) sebesar 73,670. Setelah memasukan ketiga variabel independen yaitu reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage maka nilai -2 Log Likelihood Akhir (Block Number = 1) menjadi sebesar 62,601. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai 2 Log Likelihood Awal dengan -2 Log Likelihood Akhir. Penurunan ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima artinya model regresi baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

b) Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan (*Goodness of Fit Test*) dapat diukur dengan nilai Chi-square pada uji Hosmer dan Lemeshow. Dapat dikatakan bahwa uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menguji kecocokan antara data dengan model regresi (tidak ada perbedaan antara data dengan model). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis, yaitu:

Ho: Tidak ada perbedaan antara model dengan data

Ha: Ada perbedaan antara model dengan data

Jika hasil nilai Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test sama atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, yang artinya terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya, sehingga model dapat dikatakan tidak baik. Jika hasil nilai Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data atau dengan kata lain model mampu memprediksi nilai observasinya. Hasil pengujian Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test dapat disajikan pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,696	8	,369

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Chi-square sebesar 8,696 dan sig sebesar 0,369. Dengan demikian maka hipotesis nol diterima ($0,369 > 0,05$), yang artinya model mampu memprediksi data. Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diobservasi, sehingga model regresi logistik dapat digunakan untuk menganalisis tahap selanjutnya.

c) Pengujian Hipotesis

a. Omnibus Test of Model Coefficient

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage) berpengaruh terhadap variabel dependen (praktik perataan laba) secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai sig dengan tingkat sig yaitu 5% (0,05). Hasil Omnibus Test of Model Coefficient disajikan pada tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11,070	3	,011
	Block	11,070	3	,011
	Model 1	11,070	3	,011

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel hasil pengujian ini menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,011 dimana lebih kecil dibandingkan dengan tingkat sig sebesar 0,05. Dengan demikian, dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa praktik perataan laba dapat diprediksi oleh ketiga prediktor dalam model secara bersama-sama, atau dengan kata lain secara simultan reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage dapat berpengaruh terhadap

praktik perataan laba.

b. Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (reputasi auditor, ukuran perusahaan dan *financial leverage*) mampu menjelaskan variabel dependen (praktik perataan laba). Pada regresi logistik, pengujian koefisien determinasi ini menggunakan *Nagelkerke's R square*. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	62,601 ^a	,185	,249
a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,249 artinya 24,9% variasi praktik perataan laba dapat diprediksi oleh reputasi auditor yang diukur dengan dummy, ukuran perusahaan yang diukur dengan ln(total aset), dan financial leverage yang diukur dengan debt to equity ratio, dan sebanyak 75,1% dapat disebabkan oleh faktor lain diluar model.

c. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai perkiraan/prediksi yang benar dan yang salah. Tabel ini sebagai penguat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara data observasi dengan data prediksi. Pada kolom terdapat nilai prediksi dari variabel dependen praktik perataan laba dan tidak praktik perataan laba, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen praktik perataan laba dan tidak praktik perataan laba. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan persentase sebesar 100%. Hasil tabel klasifikasi disajikan pada tabel 9 di bawah ini

Tabel 9. Tabel Klasifikasi

Classification Table ^a					
		Predicted			
		Praktik Perataan Laba		Percentage Correct	
Observed	Praktik Perataan Laba	Tidak Melakukan Praktik Perataan Laba	Melakukan Praktik Perataan Laba		
		Step 1	Tidak Melakukan Praktik Perataan Laba	11	12
Melakukan Praktik Perataan Laba	6		25	80,6	
Overall Percentage				66,7	

a. The cut value is ,500

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa menurut prediksi, perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba sebanyak 11. Sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba sebanyak 23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketepatan model ini adalah

47,8% (11/23). Kemudian untuk perusahaan yang melakukan praktik perataan laba berdasarkan prediksi sebanyak 25. Sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik perataan laba sebanyak 31. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketepatan model ini adalah 80,6% (25/31). Ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 66,7%, hal ini dikarenakan masih banyaknya faktor lain yang dapat memprediksikan adanya praktik perataan laba. Terhitung penelitian sejak 2016 hingga 2020 terdapat 17 variabel yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel. Persentase yang cukup tinggi menunjukkan ketepatan tabel klasifikasi dalam mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dengan data hasil observasinya dan memberikan gambaran bahwa model regresi logistik baik.

d. Estimasi Parameter dan Interpretasi

Hasil uji regresi logistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yaitu reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu praktik perataan laba. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05). Berikut adalah kriterianya:

- a. Jika p-value > 0,05 maka hipotesis ditolak
- b. Jika p-value < 0,05 maka hipotesis diterima

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Reputasi Auditor	-1,887	,775	5,929	1	,015	,152	,033	,692
	Ukuran Perusahaan	,478	,236	4,107	1	,043	1,613	1,016	2,562
	Financial Leverage	,724	,519	1,943	1	,163	2,063	,745	5,709
	Constant	-13,264	6,606	4,032	1	,045	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti dengan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji regresi logistik diatas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$PPL = -13,264 - 1,887RA + 0,478UP + 0,724FL + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Praktik Perataan Laba

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi Variabel Independen

X₁ = Reputasi Auditor

X_2	= Ukuran Perusahaan
X_3	= <i>Financial Leverage</i>
ε	= <i>Error Term</i>

Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa variabel reputasi auditor yang diukur dengan dummy mempunyai nilai beta sebesar -1,887 yang menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Kemudian nilai sig variabel ini sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa, reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis 1 diterima.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln(\text{total aset})$ mempunyai nilai beta sebesar 0,478 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Kemudian nilai sig variabel ini sebesar 0,043 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis 2 diterima.

variabel financial leverage yang diukur dengan debt to equity ratio mempunyai nilai beta sebesar 0,724 yang menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Kemudian nilai sig variabel ini sebesar 0,163 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel financial leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa, financial leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga hipotesis 3 ditolak.

5. Pembahasan

5.1. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba

Reputasi auditor dapat diartikan sebagai pandangan (image) yang terbentuk di mata masyarakat atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang KAP tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diukur dengan nilai dummy 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP Big Four, dan 0 untuk perusahaan yang tidak menggunakan KAP Big Four.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa reputasi auditor yang diukur dengan nilai dummy mempunyai nilai beta sebesar -1,887 dengan nilai sig sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor atau KAP Big Four maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya penyajian laba yang sudah dilakukan praktik perataan laba oleh manajer. Hal ini dikarenakan adanya standar mutu serta profesionalisme sebagai KAP Big Four yang mendorong auditor melakukan pekerjaannya dalam mengaudit dengan integritas dan independensi yang baik demi menjaga reputasi. Sehingga diharapkan laporan keuangan yang disajikan dalam BEI tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Nasser (2020), Sellah & Herawaty (2019), Natalie & Astika (2016), serta Marhamah (2016). Hal ini dikarenakan reputasi auditor yang baik mencerminkan prestasi dari auditor sudah baik sehingga dianggap mampu mendeteksi adanya perataan laba (Kusumaningtyas & Nasser, 2020). Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al. (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,9443 dan nilai maksimum sebesar 33,3884. Nilai mean ukuran perusahaan sebesar 28,886899 dengan standar deviasi sebesar 1,6013745. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi ini menunjukkan bahwa data variabel ini baik.

Ukuran perusahaan atau disebut *firm size* merupakan gambaran kecil besarnya suatu perusahaan yang bisa ditunjukkan melalui total aktiva, rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari nilai total aset. Apabila semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mendorong manajer melakukan praktik perataan laba.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari nilai total aset mempunyai nilai beta sebesar 0,478 dengan nilai sig sebesar 0,043 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan semakin besar maka akan semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan praktik perataan laba karena memiliki target yang besar dan kebutuhan dana yang lebih besar untuk mencapai target perusahaan. Kondisi ini yang mendorong adanya praktik perataan laba agar kinerja keuangan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga para calon investor ataupun kreditur mau mengalokasikan dananya ke dalam perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Kurniawati (2019), Fitriani (2018), Josep et al. (2016). Fitriani (2018) mengatakan hal ini dikarenakan perusahaan dengan total aset yang besar akan mendapat perhatian lebih dari pemerintah berkaitan dengan pengenaan pajak, sebab kenaikan laba yang drastis akan membuat terjadinya kenaikan beban pajak, itu yang mendorong manajemen melakukan perataan laba. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Irvan (2020), yang hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

5.3. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil statistik deskriptif variabel financial leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,1337 dan nilai maksimum sebesar 3,4635. Nilai mean financial leverage sebesar 0,822329 dengan standar deviasi sebesar 0,6730953. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi ini menunjukkan bahwa data variabel ini baik.

Financial Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas yang dimilikinya, dalam hal ini adalah liabilitas jangka panjang dan jangka pendek. Dalam penelitian ini financial leverage diukur dengan menggunakan debt to equity ratio atau dengan membagi total hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Apabila semakin besar rasionya maka diduga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan rasio yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik sehingga membutuhkan sumber dana lebih.

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa financial leverage yang diukur dengan debt to equity ratio mempunyai nilai beta sebesar 0,724 dengan nilai sig sebesar 0,163 atau lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel financial leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya rasio financial leverage belum tentu membuat adanya tindakan praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajer. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa financial leverage dapat mendorong adanya tindakan praktik perataan laba. Financial leverage yang tinggi menimbulkan tingginya beban bunga yang memperkecil laba sehingga menyulitkan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Irvan (2020), Wijayanti & Kurniawati (2019), Sellah & Herawaty (2019), Marhamah (2016). Hal ini dikarenakan manajer beranggapan bahwa financial leverage tidak menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai resiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukan (Wulandari & Irvan, 2020). Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), dan Pande & Suryanawa (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

6. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh reputasi auditor, ukuran perusahaan dan financial leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode

2016-2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik dengan program SPSS Versi 26. Berdasarkan hasil olah data menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Artinya, semakin baik reputasi auditor maka akan memperkecil adanya praktik perataan laba. Hal ini karena auditor ingin mempertahankan reputasi yang baik. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hal ini karena perusahaan membutuhkan dana yang juga besar untuk mencapai target perusahaan sehingga mendorong praktik perataan laba untuk menarik perhatian investor dan kreditur. Variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Artinya, semakin besar rasio *financial leverage* belum tentu meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik perataan laba. Hal ini karena financial leverage yang tinggi juga menimbulkan tingginya beban bunga yang memperkecil laba sehingga menyulitkan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

- a) Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja para manajerial perusahaan.
- b) Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan, dalam menginvestasikan dananya agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau mengubah variabel independen lain seperti bonus plan, kepemilikan manajerial, dll. Karena bisa saja variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
- b) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan sampel penelitian selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah periode penelitian agar hasil penelitian dapat lebih maksimal dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan perataan laba.

Referensi

- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2016). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *International Journal of Small Business and Entrepreneurship Research*, 3(1), 21–27.
- Andriani, N., & Nursiam. (2017). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5559>
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder., Mark S. Beasley. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene, F, dan Houtson, J.F. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi 11. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiansyah, H., & Rasyid, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3).
- Carolline, & Santioso, L. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitability dan Cash Holding Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2, 1353–1361.
- Doraini, S. A., & Wibowo, S. S. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan dan Konvergensi IFRS Perusahaan Terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 187–197.
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17(1), 28-40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Eni, I. G. A. K. R. S. M., & Suaryana, I. G. . A. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Properti Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1682. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i03.p03>
- Fachrorozi, Sinarwati, N. K., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh Cash Holding, Harga Saham Perusahaan, dan Earning Per Share terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i4.1383>
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Felicia, Oktaviani. (2020). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Bebas, Investment Opportunity Set, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividen Kas. *Skripsi*. Universitas YARSI.
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hayes, Rick., dkk. (2019). *Prinsip-Prinsip Pengauditan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, James C Van., Wachowicz, John M. (2016). *Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Josep, W., AR, M., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Branjaya*, 33(2), 94–103.
- Karina, S. N. (2020). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividen, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 20. <https://doi.org/10.24167/jab.v18i1.2705>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kompas Money. (2021). <https://money.kompas.com/read/2021/05/05/113857126/ri-masih-resesi-pertumbuhan-ekonomi-minus-074-persen-pada-kuartal-i-2021?page=all>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2021.

- Kusumaningtyas, N. G., & Nasser, E. M. (2020). Pengaruh Reputasi Auditor dan Asimetri Informasi Terhadap Perataan Laba Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 139–152. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.5528>
- Marhamah. (2016). Pengaruh Profitabilitas, *Net Profit Margin*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba. *Jurnal STIE Semarang*, 8(3), 103–122.
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding , Bonus Plan , Reputasi Auditor , Profitabilitas Dan Leverage Pada Income Smoothing. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 943–972.
- Okezone Economy. (2019). <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2021.
- Oktoriza, L. A. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. *Stability: Journal of Management and Business*, 1(2), 188–203. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>
- Pande, I. M. P., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Leverage Pada Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1630–1659.
- Pertiwi, Lisa. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Income Smoothing. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Putri, W. C. (2019). The Effect Of Good Corporate Governance, Firm Size and Financial Leverage On Income Smoothing and its Implication on Stock Return. *Scientific Journal Of Reflection*, 2(1), 91–100.
- Raswini, Afi. (2016). Meninjau Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Melalui Risiko Likuiditas Dan Risiko Kredit Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. STIE Indonesia Banking School.
- Saputri, Y. Z., Auliyah, R., & Yuliana, R. (2017). Pengaruh Nilai Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba Di Sektor Perbankan. *Neo-Bis*, 11(2), 121. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3361>
- Sekaran, Uma., Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis ed. Ke. 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma., Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis ed. Ke. 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sellah, & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Reputasi Auditor, Nilai Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1, hal. 2.51.1-2.51.7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5843>
- Setyarini, (2019). Pengaruh Agency Cost, Kepemilikan Manajerial, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Skripsi*. Jakarta. Universitas YARSI.
- Shabilla, A., & Nugroho, W. S. (2020). Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Akuntabilitas*, 14(2), 225–242. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i2.10982>
- Subramanyam, K.R. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Suciati, & Rahayu, Y. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6, 2071-2090.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sulistiyanto, H. Sri. (2018). *Manajemen Laba*. Jakarta: PT Grasindo.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryanto, Tejo. (2017). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Wahyuni, R. I. El. (2015). Pengaruh Risiko Keuangan, Dividend Payout Ratio, Dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 39. <https://doi.org/10.20961/jab.v15i1.169>
- Wandani, A. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba. *Jurusan Manajemen Keuangan*,

3(2), 621–630.

- Wijayanti, R., & Kurniawati, L. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 320–327.
- Wulandari, Z., & Irvan, R. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya: Penelitian Ilmu Akuntansi*, 6(1), 29–41. <https://doi.org/10.47663/abep.v6i1.52>